

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keruing Gunung (*Dipterocarpus retusus*) merupakan jenis pohon khas daerah tropis, jenis pohon ini tersebar mulai dari India, Burma, Vietnam hingga Indonesia. Di Indonesia ditemukan di Aceh, Bali, Lombok, Sumbawa dan Jawa Barat (Sarieden *et al.*, 2011). Di Pulau Jawa terdapat lima genus yang tersebar luas di hutan alam, yaitu Anisoptera, Dipterocarpus, Hopea, Shorea, dan Vatica. Ada dua genus yang terdapat di Jawa Timur yaitu Dipterocarpus dan Hopea (Ashton 1982 ; Purwaningsih 2004) dan di Jawa Barat sendiri terdapat 2 genus yaitu Dipterocarpaceae dan Vatica (Kalima 2010). Pohon yang dikenal masyarakat setempat dengan nama Palahlar ini tumbuh di hutan primer pada ketinggian 800 hingga 1.300 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Newman *et al.* 1999; Kalima, 2013).

Keruing gunung diklasifikasikan sebagai kayu komersial kelas I bersama dengan 52 jenis kayu lainnya, berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. 163/Kpts- II/2003 (Djarwanto *et al.* 2017). Spesies ini digunakan untuk konstruksi atau pertukangan, selain dimanfaatkan kayunya keruing gunung juga berpotensi sebagai sumber obat (Muhtadi *et al.* 2006). Saat ini populasi alami spesies ini hanya ditemukan di dataran tinggi sehingga populasi yang tersisa diperkirakan cukup stabil dengan keanekaragaman genetik yang beragam atau tanpa deteriorasi yang berarti (Kalima *et al.* 2013) dan menurut Daftar Merah Tumbuhan Indonesia 1: 50 Jenis Pohon Kayu Komersial spesies ini masih menjadi target penebangan liar.

Berdasarkan IUCN *Dipterocarpus retusus* masuk kedalam status Genting (*Endangered*), populasi *Dipterocarpus retusus* diperkirakan telah menurun hingga 80% dalam 100 tahun karena konversi lahan dan penebangan liar, dan menurut Data dari IUCN (Internasional Union for Conservation of Nature) Daftar Merah Daftar Spesies Terancam Punah 2014, mencakup spesies Dipterocarpus dalam spesies yang dilindungi, salah satunya adalah *Dipterocarpus retusus*. Berdasarkan beberapa laporan dan observasi, populasi yang tersisa kemungkinan besar berada di Pulau Sumbawa, Bali dan Lombok (Daftar Merah Tumbuhan Indonesia 1: 50 Pohon Kayu Komersial, 2021). Menurut (Hendrayana *et al.* 2023) pada Kawasan Gunung Tilu populasi pohon Keruing Gunung dinyatakan memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dengan persentase 54,69%.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran anakan pohon keruing gunung di Kawasan Gunung tilu yang dimana pohon tersebut masuk kedalam Daftar Merah Kayu Komersial yang terancam punah. Pada kawasan tersebut juga terdapat famili Dipterocarpaceae yang salah satunya berjenis *Dipterocarpus retusus* (Hendrayana *et al.*, 2023). Penelitian ini penting dilakukan mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan Keruing Gunung, oleh karena itu dilakukan identifikasi tentang potensi sebaran anakan Keruing Gunung sebagai informasi kepada masyarakat dan pengelola.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kelimpahan anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tiu?
- b. Bagaimana pola sebaran anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tilu?
- c. Bagaimana karakteristik habitat anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tilu?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Mengetahui kelimpahan anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tilu
- b. Mengetahui pola sebaran anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tilu
- c. Mengetahui karakteristik habitat anakan pohon Keruing Gunung di Kawasan Gunung Tilu

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Informasi data dasar bagi pengelola Kawasan Gunung Tilu
- b. Bagi penulis menambah hasanah pengetahuan pada famili Dipterocarpaceae
- c. Menjadi bahan studi lebih lanjut untuk ilmu pengetahuan
- d. Sebagai informasi data bagi penelitian lain yang dapat menjadi bahan lanjutan